



## REALISASI KESANTUNAN BERBAHASA DI LINGKUNGAN SEKOLAH DASAR KOTA PADANG

Jendri Mulyadi, Silvia Permatasari

Universitas Putra Indonesia "YPTK", Padang, Indonesia

Email: jendrimulyadi@gmail.com

### Abstrak

Kesantunan berbahasa adalah perwujudan dari pematuhan prinsip sopan santun dalam berbahasa. Bahasa yang santun mampu membangun hubungan baik antara penutur dan lawan tutur. Kebiasaan berbahasa santun dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya adalah faktor lingkungan. Lingkungan-lingkungan yang berpengaruh besar dalam pembentukan kebiasaan berbahasa anak, di antaranya adalah keluarga dan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana realisasi kesantunan berbahasa di lingkungan Sekolah Dasar (SD) Kota Padang. Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa bahasa lisan guru dan siswa Sekolah Dasar (SD) di Kota Padang saat berinteraksi dalam proses pembelajaran. Fokus penelitian ini adalah prinsip-prinsip kesantunan berbahasa (pematuhan dan pelanggaran maksim kesantunan) dalam tuturan guru dan siswa. Sampel penelitian diambil secara acak (*random sampling*), masing-masing kecamatan diwakili oleh satu sekolah (di Kota Padang terdapat 11 kecamatan). Data penelitian ini dikumpulkan melalui teknik observasi. Analisis data dalam penelitian ini meliputi tahap mereduksi, menyajikan, dan menyimpulkan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa realisasi kesantunan berbahasa guru di lingkungan Sekolah Dasar (SD) Kota Padang sudah sangat baik. Sementara itu, di pihak siswa, realisasi kesantunan dapat digolongkan cukup baik. Pelanggaran-pelanggaran maksim masih ditemukan pada bahasa siswa, seperti maksim penghargaan, kedermawanan, dan pemufakatan. Penggolongan baik atau tidaknya realisasi kesantunan ini berpatokan pada kecenderungan pematuhan dan pelanggaran maksim kesantunan.

**Kata kunci:** Kesantunan berbahasa, maksim kesantunan, guru, siswa, Sekolah Dasar (SD)

### A. PENDAHULUAN

Kesantunan berbahasa adalah perwujudan dari pematuhan prinsip sopan santun dalam berbahasa. Sopan santun dalam berbahasa adalah sikap yang wajib dimiliki oleh penutur suatu bahasa. Bahasa yang santun mampu membangun hubungan baik antara penutur dan lawan tutur. Leech (1993: 126-127), menganggap kesantunan sebagai sesuatu yang tidak bisa diremehkan, karena menurut Leech kesantunan menyangkut hubungan antara peserta komunikasi, yaitu penutur dan pendengar. Hendaknya dalam bertutur memerhatikan prinsip kesantunan agar tuturan yang diucapkan dapat diterima dengan baik dan dianggap santun. Pada akhirnya, hubungan baik antara penutur dan lawan tutur akan berdampak pada terciptanya komunikasi yang efektif.



Kebiasaan berbahasa santun dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya adalah faktor lingkungan. Lingkungan yang baik akan berdampak baik pula bagi bahasa penuturnya, serta sebaliknya. Pun demikian dengan kebiasaan berbahasa anak, lingkungan menjadi faktor penting dalam pembentukan kebiasaan berbahasanya. Lingkungan-lingkungan yang berpengaruh besar dalam pembentukan kebiasaan berbahasa anak, di antaranya adalah keluarga dan sekolah.

Sebagai lembaga pendidikan, sekolah sudah semestinya menjadi wadah pembentukan kebiasaan berbahasa anak yang mengacu pada prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Sekolah harus menjadi fasilitator siswa dalam menanamkan prinsip-prinsip kesantunan dalam berbahasa. Keteladanan dan rekayasa lingkungan dipandang sebagai langkah yang tepat ditempuh oleh pihak sekolah dalam usaha pembentukan kebiasaan berbahasa santun siswa di Sekolah Dasar (SD).

Upaya-upaya yang bermuara pada penerapan kesantunan berbahasa sudah di tempuh oleh sekolah. Namun demikian, kesantunan berbahasa di lingkungan Sekolah Dasar (SD) masih menunjukkan fenomena yang beragam (cukup santun dan santun, serta cukup tidak santun dan tidak santun). Berdasarkan uraian di atas, realisasi kesantunan berbahasa di Sekolah Dasar (SD) cukup menarik untuk ditelusuri lebih lanjut. Oleh karena itu, masalah penelitian ini dibatasi pada bagaimana realisasi kesantunan berbahasa di lingkungan Sekolah Dasar (SD), khususnya di Kota Padang.

## **B. TEORI DAN METODOLOGI**

### **Kesantunan Berbahasa**

Wijana (1996: 55) mengungkapkan bahwa sebagai retorika interpersonal, pragmatik membutuhkan prinsip kesopanan (*politeness principle*). Kesopanan dalam berbahasa menyangkut dua pihak yang terlibat dalam sebuah peristiwa tutur, yakni penutur dan lawan tutur (dapat pula berupa orang ketiga). Rahardi (2005: 60-66) mengatakan, agar pesan dapat disampaikan dengan baik pada peserta tutur, komunikasi yang terjadi perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa.

Kesantunan berbahasa adalah menghormati atau menjalankan prinsip-prinsip sopan santun (Tarigan, 2009: 41). Kesantunan berbahasa merupakan salah satu kajian pragmatik. Wijana (1996: 55) mengungkapkan bahwa sebagai retorika interpersonal, pragmatik membutuhkan prinsip kesopanan (*politeness principle*). Kesopanan dalam berbahasa menyangkut dua pihak yang terlibat dalam sebuah peristiwa tutur, yakni penutur dan lawan tutur (dapat pula berupa orang ketiga). Rahardi (2005: 60-66), mengatakan, agar pesan dapat disampaikan dengan baik kepada peserta tutur, komunikasi yang terjadi perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa.

Sementara itu, kesantunan berbahasa seseorang dapat diukur dengan beberapa jenis skala kesantunan. Chaer (2010:63), menyatakan bahwa yang dimaksud dengan skala kesantunan adalah peringkat kesantunan, mulai dari yang tidak santun sampai dengan yang paling santun. Robin Lakoff (dalam Rahardi, 2009:27) menyatakan bahwa melihat kesantunan tuturan juga dapat dicermati dari tiga hal, yakni sisi keformalannya, ketidaktegasannya, dan peringkat kesejajaran atau kesekawanannya. Selain itu, kesantunan sebuah tuturan juga dapat diukur dengan mempertimbangkan jauh dekatnya jarak sosial, jauh dekatnya peringkat status sosial antara penutur dan mitra tutur, dan tinggi rendahnya peringkat tindak tutur (Brown dan Levinson dalam Rahardi, 2009: 27).

### **Teori Kesantunan Berbahasa Menurut Leech**



Leech (1993: 206-219) mengemukakan adanya kajian prinsip kesantunan dalam pragmatik yang terdiri dari enam maksim, yaitu (a) Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*); (b) Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*); (c) Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*); (d) Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*); (e) Maksim Permufakatan (*Agreement Maxim*); (f) Maksim Kesimpatian (*Sympathy Maxim*).

Berdasarkan keenam maksim kesantunan yang dikemukakan Leech (1993:206), Chaer (2010: 56-57) memberikan ciri kesantunan sebuah tuturan sebagai berikut: (1) semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap santun kepada lawan tuturnya; (2) tuturan yang diutarakan secara tidak langsung, lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung; (3) memerintah dengan kalimat berita atau kalimat tanya dipandang lebih santun dibandingkan dengan kalimat perintah (imperatif).

Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa bahasa lisan guru dan siswa sekolah Dasar (SD) di Kota Padang saat berinteraksi dalam proses pembelajaran. Fokus penelitian ini adalah prinsip-prinsip kesantunan berbahasa (pematuhan dan pelanggaran maksim kesantunan) dalam tuturan guru dan siswa Sekolah Dasar (SD) Kota Padang. Penelitian ini dilakukan dalam waktu kurang lebih satu bulan, yakni dari pertengahan bulan Juli hingga pertengahan Agustus 2019. Sampel penelitian diambil secara acak (*random sampling*), masing-masing kecamatan diwakili oleh satu sekolah (di Kota Padang terdapat 11 kecamatan). Data penelitian ini dikumpulkan melalui teknik observasi (Hadi dalam Sugiyono, 2009:196). Teknik observasi ini menggunakan metode simak dan terdiri dari dua teknik, yakni teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya adalah teknik sadap, sedangkan teknik lanjutannya berupa teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat. Analisis data dalam penelitian ini meliputi tahap mereduksi, menyajikan, dan menyimpulkan data.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Realisasi kesantunan berbahasa di lingkungan Sekolah Dasar (SD) Kota Padang dapat dilihat dari pematuhan dan pelanggaran maksim kesantunan. Analisis data pada pembahasan penelitian ini merujuk pada teori kesantunan yang dikemukakan oleh Leech (1993: 206-219). Penjelasannya akan disajikan pada uraian berikut.

#### Pematuhan Maksim Kesantunan

##### a. Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Prinsip dasar maksim kebijaksanaan mewajibkan peserta tutur mengurangi kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Jika pembicara memaksimalkan keuntungan orang lain, lawan bicara wajib memaksimalkan diri sendiri. Tuturan pada maksim kebijaksanaan berpusat pada orang lain. Seseorang dapat terhindar dari sikap iri hati, jika melaksanakan maksim kebijaksanaan. Perlakuan menguntungkan pihak lain dilakukan agar dianggap sopan dan menjaga perasaan lawan tutur (Chaer, 2010: 57).

Maksim kebijaksanaan menuntut penutur untuk membuat kerugian orang lain sekecil mungkin dan memaksimalkan keuntungannya. Pematuhan maksim kebijaksanaan dapat dilihat pada data berikut.

**Data: 1**

**Guru: “Apakah wacananya sudah dibaca, ketemu apa yang Ibu suruh cari?”**

**Siswa: “Belum, Bu!”**



**Guru: “Coba perhatikan lagi, semuanya ada di sana, Nak!”**

Data 1 dituturkan ketika guru memerintahkan siswa untuk mencari kalimat utama dan kalimat-kalimat penjelas pada sebuah paragraf dalam wacana. Data 1 menunjukkan pematuhan maksim kebijaksanaan. Penutur meminimalkan kerugian pada mitra tutur meskipun waktu yang diberikan untuk menemukan hal-hal yang diperintahkan sudah melebihi batasan yang ditentukan. Usaha meminimalkan kerugian pada mitra tutur ditunjukkan dengan penggunaan kalimat imperatif yang didahului dengan sebuah kata yang lazim digunakan sebagai pemarah interogatif “apakah” serta kata “coba”. Kalimat bermuatan imperatif dengan kontraksi interogatif, secara tidak langsung mengurangi tekanan dan paksaan penutur (guru) terhadap mitra tutur (siswa). Sementara itu penggunaan kata “coba” bertujuan meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan mitra tutur, sekalipun dalam realitanya ia sudah keluar dari yang diharapkan oleh penutur. Kata “coba” dianggap lebih memenuhi syarat untuk mewujudkan keuntungan mitra tutur dibandingkan jika langsung menggunakan kata atau frasa imperatif dan partikel penegas, seperti lah atau yang lainnya.

**b. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)**

Maksim kedermawanan disebut juga dengan maksim kemurahan hati. Prinsip utama dalam maksim kedermawanan ini mengharapkan peserta tutur mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian atau pengorbanan diri sendiri. Apabila maksim kebijaksanaan berpusat pada orang lain, maka maksim kedermawanan berpusat pada diri sendiri. Maksim Kedermawanan menuntut penutur untuk meminimalkan keuntungan pada diri sendiri dan memaksimalkan kerugian diri sendiri. Penerapan maksim kedermawanan dapat dilihat pada data berikut.

**Data: 2**

**Guru: “Tolong perhatiannya Nak, siapa yang bisa menjelaskan...?”**

**Siswa: “Bu, Boleh nggak beli buku IPS?”**

**Guru: “Boleh-boleh aja Nak!”**

Data: 2 dituturkan ketika guru sedang menjelaskan materi IPA, guru mengajukan beberapa pertanyaan mengenai materi yang telah dijelaskan sebelumnya. Beberapa orang siswa menjawab bergantian. Selain menjawab pertanyaan, ada juga siswa yang balik bertanya atas pertanyaan yang disampaikan guru karena kurang paham. Sementara itu, salah seorang siswa justru bertanya mengenai hal yang di luar konteks pembelajaran saat itu (materi yang tengah dibahas IPA, namun pertanyaannya buku IPS).

Pematuhan maksim yang terlihat pada data 2 adalah maksim kedermawanan. Penutur berusaha untuk meminimalisasi keuntungan dan memaksimalkan kerugian pada dirinya. Hal ini terlihat dari jawaban yang keluar dari mulut penutur, meskipun saat itu pertanyaan yang dilontarkan mitra tutur tidak relevan dengan pokok pembicaraan. Penutur dalam data ini berusaha menjawab pertanyaan mitra tutur sekalipun merugikan dirinya. Kerugian yang dimaksud dalam konteks ini adalah pembicaraan sedikit keluar dari pokok pembicaraan semula, yakni dari IPA sejenak berpindah ke IPS.

**c. Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*)**

Menurut maksim penghargaan, orang dapat dianggap santun jika menghargai orang lain. Dengan adanya maksim penghargaan, diharapkan peserta tutur tidak saling merendahkan atau mencaci. Karena tindakan mengejek merupakan tindakan yang tidak sopan dan harus dihindari dalam pergaulan. Maksim ini mewajibkan setiap peserta tutur memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, atau dengan kata lain mengurangi cacian



kepada orang lain dan memaksimalkan pujian kepada orang lain. Jika seseorang tidak menghargai orang lain berarti tidak melaksanakan maksim ini dan tidak mencapai kesantunan berbahasa yang baik.

Maksim penghargaan menuntut penutur untuk menghindari kecaman terhadap lawan tutur dan memuji lawan tutur sebanyak mungkin. Penerapan maksim penghargaan dapat dilihat pada data berikut.

**Data: 3**

**Guru: "Buah berwarna merah apa saja?"**

**Siswa: "Strawberry, wortel, jambu!"**

**Guru: "Pintar!"**

**Guru : "Buah berwarna kuning apa saja?"**

**Siswa: "Pisang!"**

**Guru: "Pintar!"**

Data 3 dituturkan saat guru bertanya kepada siswa kemudian siswa menjawabnya. Siswa menjawab dengan semangat. Oleh karena itu, guru memberikan apresiasi atau pujian atas jawaban siswa dengan menggunakan kata "pintar". Data 3 menunjukkan pematuhan maksim penghargaan. Penutur menghindari kecaman terhadap lawan tutur dan memuji lawan tutur sebanyak mungkin. Pujian ini tentu saja membuat mitra tutur merasa senang dan dihargai dan kemungkinan untuk memenuhi keinginan mitra tuturpun akan lebih besar.

**Data: 4**

**Guru: "... coba Yongki yang ganteng ke depan! Ganteng kan?"**

Data 4 dituturkan saat guru meminta siswa memperkenalkan diri di depan kelas. Guru berusaha semaksimal mungkin menarik siswa agar berani tampil ke depan kelas. Salah satu upaya yang dilakukan guru adalah dengan memberikan pujian kepada para siswa. Data 4 menunjukkan pematuhan maksim penghargaan. Penutur menghindari kecaman terhadap lawan tutur dan memuji lawan tutur sebanyak mungkin. Adapun bentuk pujian yang dimaksud adalah penggunaan kata "ganteng" oleh guru untuk memancing salah satu siswa laki-laki yang bernama Yongki agar bersedia ke depan kelas. Pujian ini tentu saja membuat mitra tutur merasa senang dan dihargai dan kemungkinan untuk memenuhi keinginan mitra tuturpun akan lebih besar.

#### **d. Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)**

Menurut maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati ini, peserta tutur dapat bersikap rendah hati dengan mengurangi pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan cacian pada diri sendiri, dengan begitu peserta tutur tidak dikatakan sombong. Penutur diharapkan bersikap rendah hati, sehingga pusat perhatian yang paling utama terletak pada diri sendiri (Tarigan, 1986:87-88). Maksim kesederhanaan menuntut penutur untuk meminimalkan pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan kecaman terhadap diri sendiri. Pematuhan maksim kesederhanaan dapat dilihat pada data berikut.

**Data: 5**

**Guru: Maaf, permisi.... Nak, Boleh gantian, Ibu yang bicara lagi ya!**

Data 5 dituturkan ketika guru akan melanjutkan menjelaskan materi pelajaran. Suasana sedikit gaduh karena beberapa orang siswa saling beradu argumen dan berebut menjawab pertanyaan yang sebelumnya diajukan guru. Guru berusaha menenangkan suasana dan mengambil alih kendali untuk kemudian melanjutkan menjelaskan pelajaran.



Pematuhan maksim yang terlihat pada data 5 adalah maksim kesederhanaan. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan kata ‘maaf’, ‘permisi’, serta ‘boleh’ saat memulai pembicaraan. Penutur menggunakan kata “maaf dan ‘permisi” untuk kembali melanjutkan pembicaraan di tengah kegaduhan akibat saling adu argumen dan berebut kesempatan untuk menjawab. Penutur memosisikan dirinya serendah mungkin, tidak ingin mengganggu atau memotong pembicaraan lawan tuturnya begitu saja, melainkan memilih berbasa-basi. Sementara itu, penggunaan kata “boleh” untuk membangun sebuah kalimat interogatif juga merupakan bentuk penegasan makna basa-basi dari kata sebelumnya (maaf dan permisi). Penutur berusaha untuk membangun suasana yang nyaman dengan mitra tutur dengan mengajukan pilihan untuk merealisasikan keinginannya, bukan dengan langsung memaksakan. Hal ini adalah wujud strategi kesantunan yang meminimalkan keuntungan pada diri sendiri.

**e. Maksim Permufakatan (*Agreement Maxim*)**

Maksim pemufakatan atau maksim kecocokan, menekankan kecocokan antara penutur dan lawan tuturnya. Diharapkan peserta dan mitra tutur bersikap santun jika sudah terjadi pemufakatan. Seseorang tidak boleh memenggal dan membantah secara langsung orang yang sedang bertutur. Banyak faktor yang dapat dijadikan pertimbangan seperti faktor usia, jabatan, atau bahkan status sosial. Dengan kata lain, peserta tutur memaksimalkan kecocokan dan meminimalkan ketidakcocokan antara penutur (Rahardi, 2005: 64-65).

Maksim pemufakatan menuntut penutur untuk mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain dan meningkatkan kesesuaian antara diri sendiri dan orang lain. Pematuhan maksim pemufakatan dapat dilihat pada data berikut.

**Data: 6**

**Guru: “Teks ini menjelaskan ada lima agama yang berbeda...”**

**Siswa: “Buk, tapi kan orangnya ada enam!”**

**Guru: “Berarti ada dua orang di antaranya yang agamanya sama.”**

Data 6 dituturkan saat guru menyimpulkan isi wacana yang sebelumnya sudah dibaca bersama-sama dengan siswa. Guru menyampaikan simpulan berdasarkan data-data yang ada dalam wacana. Simpulan guru tersebut kemudian disanggah oleh salah satu siswa, namun guru menerima sanggahan tersebut dan menjelaskan alasan ia menyimpulkan demikian dan meluruskan pernyataan siswa yang sebenarnya memiliki maksud sama dengan apa yang ia simpulkan di awal.

Fenomena yang terlihat pada data 6 adalah wujud pematuhan maksim kesepakatan. Penutur berusaha untuk menghindari ketidaksesuaian dan meningkatkan kesesuaian dengan mitra tutur. Jawaban yang disampaikan oleh penutur “Berarti ada dua orang di antaranya yang agamanya sama.” dari pernyataan “Buk, tapi kan orangnya ada enam?” adalah usaha penutur untuk mewujudkan kesesuaian dirinya dengan mitra tutur. Penutur tidak menggunakan kata-kata pengingkaran seperti “tidak” atau “bukan” pada kalimat jawaban atas pernyataan mitra tutur, meskipun sebenarnya hal itu bisa saja ia lakukan. Misalnya dengan kalimat berikut:

**“Bukan demikian, kita tidak menghitung berdasarkan jumlah orang, tetapi persamaan aktivitas yang dilakukan oleh tokoh-tokoh tersebut, ada tidak yang sama, kalau sama berarti dihitung satu”**

**Data: 7**



**Guru: “Duduk yang bagus ya, siapa yang bagus duduknya boleh keluar main nanti”**

**Siswa: “Iya, Bu!”**

Data 7 menunjukkan bahwa guru berusaha memberikan mufakat kepada siswa bahwa jika duduknya bagus maka diperbolehkan keluar main dan siswa juga menyetujui. Data ini memperlihatkan guru menunjukkan pematuhan maksim pemufakatan, yaitu penutur berusaha mengurangi ketidaksesuaian dan meningkatkan kesesuaian antara diri sendiri dengan orang lain. Pada tuturan ini guru berusaha memberikan pilihan kepada siswa dengan mengungkapkan bahwa dengan duduk yang bagus nanti akan diapresiasi dengan boleh keluar untuk istirahat lebih dahulu. Siswa juga menjawab dengan kata “iya, Bu” yang berarti setuju dengan ungkapan guru.

#### **f. Maksim Kesimpatian (*Sympath Maxim*)**

Menurut maksim kesimpatian, peserta tutur harus memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tutur. Masyarakat yang menjunjung rasa simpati terhadap orang lain akan dianggap sopan, sedangkan seseorang yang bersikap sinis dianggap tidak sopan. Ketika orang lain menghadapi kesulitan hendaknya membantu dan ketika orang lain mendapatkan kesuksesan hendaknya mengucapkan selamat.

Maksim kesimpatian menuntut penutur untuk mengurangi antipati antara diri sendiri dan orang lain serta memperbesar rasa simpati antara diri sendiri dan orang lain. Pematuhan maksim kesimpatian dapat dilihat pada data berikut.

**Data: 8**

**Guru:”Semua aktivitas dihentikan dahulu, semua menghadap ke depan!**

**Alhamdulillah teman kita Paula sudah masuk hari ini, semoga Paula sehat selalu.”**

**Siswa: “Aamiin!”**

Data 8 menunjukkan bahwa guru memaksimalkan kesimpatian pada mitra tutur (Paula). Guru menunjukkan kesimpatiannya dengan mengucapkan kalimat yang diawali dengan rasa syukur dan dilanjutkan dengan harapan terhadap Paula yang baru saja sembuh, hal ini dapat dilihat pada penggunaan ungkapan “Alhamdulillah” dan “semoga sehat selalu”.

Ungkapan ini memaksimalkan kesimpatian penutur terhadap mitra tuturnya (Paula) yang sebelumnya sakit. Mitra tutur akan merasa diperhatikan dan memperoleh suntikan semangat dari ungkapan yang disampaikan oleh penutur (guru). Ungkapan kesimpatian membuat mitra tutur merasa bahwa keberadaannya di kelas tersebut sangat berarti.

#### **Pelanggaran Maksim Kesantunan**

Adapaun bentuk pelanggaran maksim dalam praktik berbahasa di sekolah Dasar Kota Padang cenderung ditemukan pada tuturan siswa. Hal tersebut dapat dilihat pada data-data berikut.

#### **a. Maksim Penghargaan dan Maksim Kedermawanan**

**Data: 9**

**Siswa: “Paja ko anak-anok se Buk, panggia nyo Buk!”**

Data 9 dituturkan saat guru meminta beberap siswa ke depan secara bergiliran untuk memperkenalkan diri. Salah seorang siswa ditunjuk dan kemudian ke depan untuk menjelaskan tentang dirinya. Saat guru dan siswa (yang ditunjuk) berbincang sejenak perihal apa saja yang harus disampaikan oleh siswa, tiba-tiba ada celetukan dari siswa lain. Data tersebut menunjukan bahwa siswa tidak menerapkan maksim kesantunan dengan baik.



Maksim yang dilanggar oleh penutur pada data tersebut adalah maksim penghargaan dan maksim kedermawanan.

Maksim penghargaan mewajibkan setiap peserta tutur memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, atau dengan kata lain mengurangi cacian kepada orang lain dan memaksimalkan pujian kepada orang lain. Jika seseorang tidak menghargai orang lain berarti tidak melaksanakan maksim ini dan tidak mencapai kesantunan berbahasa yang baik. Sementara itu, prinsip utama dalam maksim kedermawanan adalah mengharapkan peserta tutur mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian atau pengorbanan diri sendiri. Maksim Kedermawanan menuntut penutur untuk meminimalkan keuntungan pada diri sendiri dan memaksimalkan kerugian diri sendiri.

Pelanggaran maksim penghargaan pada data tersebut terlihat saat siswa memaksimalkan kecaman terhadap mitra tutur, yakni pada tuturan “Paja ko anak-anok se, Buk!” (anak ini diam-diam saja, Bu). Penutur memperlihatkan kekesalannya pada salah satu siswa yang sedari tadi hanya diam menyikapi kegiatan pembelajaran pada hari tersebut. Dalam sebuah peristiwa tutur, hal ini tidak boleh dilakukan, apapun alasannya, demi menjaga hubungan baik antara penutur dan mitra tutur. Penutur tidak boleh merendahkan, menyudutkan, atau mengecam mitra tutur.

Selain itu, data ini juga menunjukkan adanya pelanggaran maksim kedermawanan. Prinsip dasar maksim kedermawanan yang menuntut penutur untuk meminimalkan keuntungan pada diri sendiri dan memaksimalkan kerugian diri sendiri tidak terpenuhi pada data ini. Hal ini terlihat pada tuturan “panggia nyo, Buk!” (panggil dia, Bu!). Tuturan tersebut adalah bentuk pemaksimalan keuntungan pada diri sendiri oleh penutur. Tuturan yang berupa imperatif (perintah) tersebut tidak sewajarnya disampaikan oleh siswa kepada guru. Secara tidak langsung, tuturan siswa ini memaksimalkan keugian pada mitra tutur. Peran atau status sosial adalah salah satu indikator yang menguatkan bahwa tuturan siswa tersebut adalah bentuk pelanggaran maksim kedermawanan. Selain itu, konstruksi kalimat imperatif yang bersifat langsung sebenarnya juga sudah cukup membuat pelanggaran maksim kedermawanan terpenuhi dalam data tersebut. Konstruksi kalimat imperatif (perintah) langsung, sebaiknya dihindari dalam sebuah aktivitas tutur. Kalimat imperatif (perintah) sebaiknya disisipi kata-kata bermakna basa-basi untuk menggunakan konstruksi interogatif (bertanya) demi menjaga aspek kesantunan.

#### **b. Maksim Penghargaan**

**Data: 10**

**Siswa 1: “Indak!”**

Data ini dituturkan saat guru meminta siswa memperkenalkan diri di depan kelas. Guru menunjuk salah seorang siswa laki-laki bernama Yongky. Guru menyisipkan kata “ganteng” dalam kalimatnya ketika meminta Yongki ke depa kelas untuk memperkenalkan diri. Kemudian, salah satu siswa laki-laki (siswa 1) di barisan belakang menjawab dengan jawaban yang bertolak belakang dengan pernyataan guru.

Fenonema data menunjukkan pelanggaran maksim penghargaan. Penutur (siswa 1) tidak mengutarakan pujian, namun mengecam lawan tuturnya. Kata “indak” (tidak), adalah penanda pelanggaran maksim, yakni Bentuk kecaman penutur pada lawan tutur. Pernyataan ini adalah bentuk pelecehan bagi mitra tutur yang seharusnya dihindari dalam sebuah peristiwa tutur. Tuturan ini membuat posisi lawan tutur berada pada titik yang terendah, merasa dilecehkan atau bahkan dipermalukan.



### c. Maksim Pemufakatan

**Data: 11**

**Siswa : “Jam dua belas!”**

Data 11 dituturkan saat guru menanyakan kapan waktu yang baik bagi seorang siswa untuk tidur pada malam hari. Beberapa siswa menjawab dan dengan jawaban yang bervariasi. Salah seorang siswa menjawab, jam sembilan. Tiba-tiba ada siswa yang menjawab dengan nada yang lebih tinggi dan terkesan agak seandainya dan dengan jawaban yang berbeda. Data tersebut menunjukkan adanya pelanggaran maksim pemufakatan. Prinsip dasar maksim pemufakatan atau maksim kecocokan adalah menekankan kecocokan antara penutur dan lawan tuturnya. Maksim Kesepakatan menuntut penutur untuk mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain dan meningkatkan kesesuaian antara diri sendiri dan orang lain. Seseorang tidak boleh memenggal dan membantah secara langsung orang yang sedang bertutur.

Pelanggaran maksim pemufakatan pada data tersebut sangat terpenuhi. Sikap penutur yang tiba-tiba muncul di antara siswa lain yang tengah menjawab (dengan nada yang lebih tinggi) adalah salah satu unsur yang menguatkan pelanggaran maksim pada data ini. Sementara itu pertentangan jawaban antara penutur dengan mitra tutur adalah unsur utama yang meyakinkan bahwa data ini adalah bentuk pelanggaran maksim pemufakatan. Penutur tidak berusaha untuk meningkatkan kesesuaian jawabannya dengan lawan tutur (penutur menjawab “jam dua belas, sementara mitra tutur menjawab ”jam sembilan”). Berkaca pada konteks data, perbedaan jawaban antara penutur dengan mitra tutur bukan semata wujud pengungkapan realita atau pengalaman berbeda yang dialami oleh kedua orang tersebut, namun lebih didasari oleh keinginan untuk menyampaikan sesuatu yang berbeda untuk mencapai maksud-maksud tertentu, misalnya saja memancing kegaduhan di dalam kelas.

**Data: 12**

**Siswa : “Pakak!”**

Data 12 dituturkan saat guru menjelaskan materi mengenai indera pendengaran. Guru bertanya, bagaimana cara menjaga alat pendengaran yang baik. Beberapa siswa menjawab. Kemudian, guru kembali bertanya mengenai sebutan bagi orang yang mengalami gangguan pendengaran. Salah seorang siswa menjawab, namun jawaban tersebut langsung disambung oleh siswa lain dengan jawaban yang berbeda dan nada lebih tinggi.

Pelanggaran maksim yang terjadi pada data tersebut adalah maksim pemufakatan Maksim pemufakatan atau kesepakatan menuntut penutur untuk mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain dan meningkatkan kesesuaian antara diri sendiri dan orang lain. Seseorang tidak boleh memenggal dan membantah secara langsung orang yang sedang bertutur. Kedua pernyataan terakhir terpenuhi pada data tersebut. Pernyataan penutur “pakak!” tidak senada dengan pernyataan yang disampaikan oleh mitra tutur, yakni “tuli!”. Sejatinya, kedua pernyataan tersebut memiliki kesamaan makna, namun demikian perbedaan bahasa membuat kesan tidak “sepakat atau sama” pada data tersebut sangat terasa. Penutur terlihat ingin bertentangan dengan mitra tutur atau dengan kata lain memaksimalkan ketidaksesuaiannya dengan mitra tutur. Faktor lain yang juga dipandang menguatkan pelanggaran maksim pemufakatan pada data tersebut adalah waktu penutur dalam menyampaikan pernyataan “pakak” yang persis setelah mitra tutur menjawab “tuli”. Jawaban ini terkesan mengungguli jawaban mitra tutur, karena disampaikan dengan nada yang lebih tinggi dan tanpa jeda (mepet) dengan pernyataan yang ditanggapi.



#### D. SIMPULAN

Realisasi kesantunan berbahasa di lingkungan sekolah dasar (SD) Kota Padang dapat dibuktikan dengan pematuhan maksim sebagai indikator santun/ tidaknya sebuah ujaran. Adapaun maksim kesantunan yang dipatuhi dalam tuturan guru meliputi seluruh maksim kesantunan yang dikemukakan oleh Leech (1993: 206-219), yakni maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian. Berdasarkan kecenderungan pematuhan dan pelanggaran maksim kesantunan tersebut, realisasi kesantunan berbahasa guru di lingkungan Sekolah Dasar (SD) Kota Padang tergolong sudah sangat baik. Sementara itu, dipihak siswa, realisasi kesantunan masuk kategori cukup baik. Siswa sudah mampu menerapkan prinsip-prinsip kesantunan (pematuhan maksim) dalam berbahasa. Namun demikian, pada siswa masih ditemukan pelanggaran-pelanggaran maksim, seperti maksim penghargaan, kedermawanan, dan pemufakatan. Siswa masih cenderung memaksimalkan keuntungan pada diri sendiri, merendahkan orang lain, dan menentang pendapat orang lain.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Jendral Penguatan Ristekdikti yang telah membiayai penelitian ini melalui Program Hibah Penelitian Dosen Pemula (PDP) tahun pelaksanaan 2019. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah SD Se-Kota Padang telah membantu menyiapkan data penelitian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1994. *PELLBA 7*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosiopragmatik*. Yogyakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.

